

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER DEMOKRATIS MAHASISWA***THE IMPLEMENTATION OF PROBLEM-BASED LEARNING MODEL FOR STRENGTHENING STUDENT'S DEMOCRATIC CHARACTER***Rizky Dinda Sarmita Harahap\*, Mukhamad Murdiono, Liber Siagian**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Yogyakarta  
Jalan Colombo Yogyakarta Nomor 1 Sleman 55281, Indonesia**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Diterima : 29 Desember 2021

Disetujui : 28 Juni 2022

**Keywords:**

problem-based learning, the democratic character, student

**Kata Kunci:**

pembelajaran berbasis masalah, karakter demokratis, mahasiswa

**\*) Korespondensi:**

E-mail: rizkydinda.2020@student.uny.ac.id

**Abstract:** this study aimed to describe the implementation of problem-based learning models in strengthening the democratic character of students. The type of research used in this study was descriptive research with a qualitative approach. The researchers used observation, interview, and documentation techniques to obtain data. In addition, they checked the validity of the data by triangulation technique. The data analysis techniques contained data reduction, data presentation, and verification. The results of this study indicated that the application of the problem-based learning model could strengthen the democratic character of students by orienting students to problems, organizing students for learning, guiding individual and group investigations, developing and presenting work, and analyzing and evaluating problem-solving processes. Furthermore, strengthening democratic character through problem-based learning is carried out when identifying issues that occur by integrating honest, fair, and participatory attitudes.

**Abstrak:** kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam menguatkan karakter demokratis mahasiswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat menguatkan karakter demokratis mahasiswa dengan tahapan orientasi mahasiswa terhadap masalah, mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar, membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penguatan karakter demokratis melalui pembelajaran berbasis masalah dilakukan pada saat mengidentifikasi isu-isu yang terjadi dengan mengintegrasikan sikap jujur, adil, dan partisipatif.

**PENDAHULUAN**

Sistem pemerintahan demokrasi diinginkan oleh seluruh masyarakat karena kedaulatan tertinggi berada di tangan rakyat. Demokrasi sebagai pedoman hidup suatu negara mengedepankan partisipasi setiap warganya untuk menciptakan nilai-nilai yang mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Zamroni, 2000). Penerapan sistem pemerintahan yang benar-

benar sesuai dengan prinsip demokrasi tidak akan terwujud jika warga negaranya belum memiliki karakter yang baik (Winarno, 2015). Penanaman dan pemahaman konsep serta prinsip demokrasi harus dilaksanakan sejak dini kepada warga negara khususnya mahasiswa.

Pengetahuan mahasiswa terhadap sistem demokrasi hanya sebatas bebas mengemukakan pendapat dan memilih pemimpin yang

ttt diinginkannya. Demokrasi seharusnya berbicara lebih luas dari mengemukakan pendapat dan memilih pemimpin. Institusi pendidikan seringkali hanya dijadikan sebagai tempat agar memperoleh pekerjaan lebih baik dan mengesampingkan pembelajaran terkait menjadi warga negara yang seutuhnya. Institusi pendidikan harus menerapkan kurikulum yang terus berinovasi dan merevisi tujuannya dengan memuat tiga tujuan dasar yaitu dimensi keterampilan, kebudayaan, dan kemanusiaan (Zahabioun dkk., 2013). Mahasiswa seharusnya diberikan kesempatan agar dapat berpartisipasi secara aktif untuk mengambil keputusan, membuat rencana, dan berkontribusi dalam melaksanakan rencananya.

Pendidikan demokrasi sangat mutlak diperlukan bagi mahasiswa agar mampu berperilaku demokratis dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan demokrasi harus menanamkan tiga aspek meliputi demokrasi sangat menjamin hak-hak setiap warganya, demokrasi merupakan suatu proses belajar yang tidak bisa ditiru dari masyarakat lain, serta demokrasi akan terlaksana jika nilai-nilainya dapat ditransformasikan dengan baik (Sihono, 2011). Penyelenggaraan pendidikan demokrasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung serta karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya mahasiswa (Winataputra, 2001). Lingkungan dan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda menjadi tolak ukur dalam melaksanakan pendidikan demokrasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan demokrasi digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan kurikulum yang dibutuhkan mahasiswa.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sarana pembelajaran demokrasi merupakan cara untuk menciptakan mahasiswa menjadi warga negara yang baik. Warga negara dapat dikatakan baik jika memenuhi tiga konsepsi meliputi kejujuran, partisipatif, dan berorientasi pada keadilan. Kegiatan dan aktivitas pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara banyak yang belum mencerminkan kejujuran. Kecurangan di lingkungan akademik seringkali dilakukan mahasiswa pada pelaksanaan ujian di kampus. Perilaku tidak jujur berupa mencontek saat ujian merupakan kecurangan tertinggi dibandingkan dengan kecurangan akademik lainnya (Halimatusyadiah & Nugraha,

2017). Proses pembelajaran secara virtual yang terkendala jaringan seringkali dijadikan alasan mahasiswa untuk tidak masuk ke dalam platform. Rendahnya tingkat kejujuran mahasiswa menunjukkan belum memenuhi kategori sebagai warga negara yang baik.

Permasalahan yang berkaitan dengan karakter adil dan partisipatif sering terjadi pada kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Ketidakadilan yang dilakukan oleh mahasiswa terlihat dalam pengerjaan tugas. Mahasiswa yang terlalu ambisius kurang memberikan kesempatan kepada teman-teman sekelompoknya untuk menunjukkan kemampuannya. Permasalahan yang berkaitan dengan karakter partisipatif juga sering terjadi saat pembagian tugas dalam kelompok. Mahasiswa yang malas dan memiliki ekonomi lebih tinggi cenderung hanya menyumbangkan dana dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa yang tidak ingin nilainya buruk tetap menyertakan nama anggota kelompok lainnya. Nilai-nilai demokrasi dan *civic disposition* berkaitan sangat erat (Supangat & Halimi, 2017). Karakter adil dan partisipatif belum dipraktekkan secara baik oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Proses pembentukan karakter perlu dimulai sejak dini oleh lingkungan keluarga dan dikuatkan oleh pendidikan formal. Karakter demokratis khususnya jujur, adil, dan partisipatif akan sangat berdampak pada perilaku mahasiswa sebagai seorang warga negara. Penguatan karakter jujur, adil, dan partisipatif diperlukan dalam rangka membentuk mahasiswa yang baik. Revitalisasi paradigma konservatif pendidikan demokrasi memerlukan *treatment* inovasi model pembelajaran (Batubara & Darmawan, 2017). Pembentukan keaktifan warga negara membutuhkan inovasi untuk menciptakan suatu metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan mahasiswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sarana pendidikan demokrasi.

Pembelajaran demokrasi mempunyai banyak cara yang dapat ditempuh di lingkungan sekitar. Pembelajaran demokrasi memerlukan peran pengajar atau mahasiswa selama proses pembelajaran di kelas yang demokratis dengan menghubungkan persoalan-persoalan yang terjadi (Sapriya, 2001). Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa baik melalui keterlibatan di kampus dan kegiatan masyarakat (Arthur &

Wright, 2001). Pendidikan demokrasi dapat dilakukan dengan dua *setting* besar yaitu berbasis pendidikan formal dan kehidupan masyarakat (Nadziroh, 2015). Penyelenggaraan pendidikan demokrasi agar dapat mencapai tujuannya harus menerapkan dua *setting* sekaligus yaitu di kampus melalui kurikulum yang difasilitasi oleh dosen untuk mendorong mahasiswa agar dapat berinteraksi di kehidupan masyarakat.

Pembelajaran demokrasi memerlukan adanya hubungan dengan kondisi dan masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitar. Dosen membutuhkan strategi pendidikan untuk mempraktikkan sikap, keterampilan, dan kebiasaan yang tepat untuk kehidupan demokrasi (Michaud, 2020). Pembelajaran yang aplikatif harus diciptakan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi mahasiswa (Wittayakhom & Piriyasurawong, 2020). Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menguatkan karakter demokratis mahasiswa. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran inovatif yang menekankan cara belajar kontekstual melalui kegiatan kompleks (Ngalimun, 2014). Mahasiswa melalui pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat menerapkan karakter demokratis di lingkungan kelas dan di lingkungan sosial masyarakat.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya berfokus pada kegiatan mahasiswa di dalam kelas. Pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan sarana untuk melibatkan mahasiswa dalam kegiatan yang lebih mendalam dan profesional di kehidupan nyata (Pepper, 2014). Pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan demokrasi mengarahkan mahasiswa agar mampu menghadapi situasi di luar kelas. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, kajian ini akan membahas (1) penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam menguatkan karakter demokratis mahasiswa, dan (2) penguatan karakter demokratis mahasiswa melalui pembelajaran berbasis masalah.

## METODE

Kajian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan model pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan pada mata kuliah umum Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas Pendidikan Biologi

Angkatan 2020/2021 Universitas Negeri Medan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan teknik *open ended question*. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam kajian ini adalah triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan menganalisis hasil yang ditemukan selama penelitian. Data disajikan dengan merekonstruksi hasil reduksi dan selanjutnya mengambil kesimpulan dari setiap rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Menguatkan Karakter Demokratis Mahasiswa

Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan mencakup tiga kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata kuliah yang cukup erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk melibatkan mahasiswa dalam diskusi kritis tentang isu-isu yang ada di masyarakat (Olssen, 2021). Pembelajaran yang dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Biologi 2020/2021 Universitas Negeri Medan lebih sering menggunakan metode diskusi kelompok. Penyajian materi saat presentasi masing-masing kelompok terkesan lebih bersifat teoritis dan konseptual. Kompetensi yang dipenuhi mahasiswa masih sebatas pengetahuan saja dan pembentukan karakternya masih sangat kurang.

Pendidikan Kewarganegaraan yang basisnya berkaitan dengan pendidikan karakter dan demokrasi telah diajarkan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Mahasiswa yang telah ditanamkan karakter-karakter demokratis sejak dini belum tentu dapat menerapkannya dalam kehidupan sosial. Pendidikan Kewarganegaraan diperlukan untuk menguatkan karakter demokratis mahasiswa dalam berperilaku di lingkungan sosial masyarakat. Karakter demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai hak serta kewajiban dirinya sama dengan orang lain (Mustari, 2014). Mahasiswa harus berkontribusi dalam peningkatan demokrasi di Indonesia dengan cara belajar secara demokratis (Ngongo & Gafur, 2012). Penguatan karakter demokratis mahasiswa dalam pembelajaran di

kelas maupun lingkup sosial masyarakat sangat mutlak diperlukan.

Pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu model pembelajaran yang tepat dalam menguatkan karakter demokratis mahasiswa. Pembelajaran berbasis masalah menggunakan pendekatan konstruksional dapat mendorong mahasiswa membangun pengetahuan baru di samping pemahaman yang telah dimiliki. Pembelajaran berbasis masalah akan membantu mahasiswa dalam menguatkan karakternya dengan stimulus masalah yang diberikan oleh dosen. Proses pembelajaran berbasis masalah menggunakan berbagai jenis kecerdasan untuk mengkonfrontasi tantangan di dunia nyata serta kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleks (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Mahasiswa akan memiliki karakter demokrasi setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran berbasis masalah dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan mengkombinasikan berbagai tahapan. Proses pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya meliputi orientasi mahasiswa terhadap masalah, mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar, membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Hayati, 2017). Proses pembelajaran berbasis masalah juga dapat dilakukan dengan tahapan meliputi menyadari adanya masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menentukan pilihan penyelesaian (Suyadi, 2015). Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dalam kajian ini mengacu kepada kombinasi tahapan berdasarkan dua versi.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah mengintegrasikan tiga karakter demokratis yaitu jujur, adil, dan partisipatif. Dosen pada tahap pertama menjelaskan tentang tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, serta memotivasi mahasiswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Dosen selanjutnya memberikan stimulus tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan materi demokrasi Pancasila yaitu penyelenggaraan pemilu, pelaksanaan kampanye, pelaksanaan vaksinasi, serta penyaluran bantuan sosial. Pembelajaran berbasis masalah akan berpengaruh positif

terhadap sikap mahasiswa dalam pembelajaran (Batdi, 2014). Permasalahan yang disajikan harus relevan dengan topik dan waktu pelaksanaan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Dosen pada tahap selanjutnya membantu mahasiswa untuk mengorganisasikan tugas berkaitan dengan masalah yang telah ditentukan. Dosen pada tahap ini membentuk mahasiswa menjadi empat kelompok sesuai dengan jumlah isu yang akan dibahas. Pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dinyatakan efektif pada bermacam model pembelajaran (Davis & Miller, 1996). Dosen menstimulasi mahasiswa dalam mencerna kesenjangan dalam masalah dan mengarahkannya untuk merumuskan pertanyaan yang lebih fokus dan spesifik. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk meningkatkan penalaran dan daya pikir kritis mahasiswa (Delisle, 1997). Mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya setelah menganalisis isu-isu yang disajikan oleh dosen dalam pembelajaran berbasis masalah. Setelah mahasiswa mengumpulkan informasi untuk mendukung penyelesaian masalah-masalah yang diberikan, mahasiswa menyajikan hasil kerjanya dalam bentuk laporan. Data yang dikumpulkan harus diorganisasikan secara sistematis sehingga mudah untuk dimengerti. Dosen pada tahap terakhir akan merefleksikan dan mengevaluasi proses penyelidikan serta pemecahan masalah yang telah dilakukan mahasiswa. Dosen berperan mengembangkan kompetensi berpikir kritis mahasiswa untuk mencari solusi dari setiap isu-isu yang ada (Castek & Dwyer, 2018). Penerapan pembelajaran berbasis masalah secara keseluruhan telah cukup baik dalam menelaah masalah yang telah disajikan dengan memaparkan faktor penyebab, dampak, serta solusi. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan daya pikir kritis mahasiswa.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah secara tepat dapat membentuk karakter demokratis bagi mahasiswa. Pembelajaran dengan model berbasis masalah bertujuan untuk merangsang keinginan belajar mahasiswa (Nagarajan & Overton, 2019). Mahasiswa dalam pembelajaran berbasis masalah akan bekerja sama untuk mengidentifikasi masalah dengan berbagi pengetahuan sehingga menghasilkan pemahaman bersama (Dolmans & Schmidt, 2006). Pengalaman belajar dengan memahami dan mencari jalan keluar dari suatu masalah

akan melahirkan perasaan positif dan akan mengubah sikap mereka terhadap suatu masalah (Pepper, 2014). Mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran berbasis masalah memiliki pengalaman dalam memecahkan berbagai isu-isu disekitarnya sehingga dapat membentuk karakter demokratis.

### **Penguatan Karakter Demokratis Mahasiswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah**

Karakter-karakter yang sebelumnya telah ditanamkan sejak kecil pada masing-masing mahasiswa dapat diterapkan jika dihadapkan pada situasi masalah yang lebih luas. Karakter demokratis akan terlihat selama mencari informasi dan berdiskusi bersama dalam proses pembelajaran. Pemahaman benar dan salah pada suatu tindakan yang berkaitan dengan isu menunjukkan bahwa mahasiswa sepenuhnya memahami pengintegrasian setiap karakter demokratis (Supangat & Halimi, 2017). Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah mengintegrasikan tiga karakter demokratis yaitu jujur, adil, dan partisipatif yang dijelaskan sebagai berikut.

#### **Karakter Jujur**

Mahasiswa benar-benar menerapkan karakter jujur saat dihadapkan dengan situasi baru. Jujur merupakan upaya seseorang untuk dapat dipercaya dalam setiap perilaku, pekerjaan, tindakan, dan perkataan (Susanti & Deswinta, 2016). Seluruh mahasiswa memahami bahwa jujur merupakan salah satu karakter demokratis. Kejujuran dalam penyelenggaraan pemilu menjadi salah satu elemen pokok yang menjamin suara rakyat akan benar-benar tersampaikan sebagaimana mestinya. Karakter jujur warga negara pada realitanya seringkali tergeser dengan motif-motif tertentu yang mengarahkan pada tindakan kecurangan. Mahasiswa sepakat untuk bertindak dengan melaporkan kecurangan yang dilakukan oknum-oknum tertentu kepada panitia pelaksana pemilu dan lembaga-lembaga terkait. Mahasiswa sebagai agen perubahan harus menegur dan menasehati jika terdapat orang yang berperilaku tidak jujur.

Pelaksanaan kampanye merupakan kegiatan yang cukup erat kaitannya dengan kegiatan pemilu karena bertujuan untuk memperkenalkan calon-calon pemimpin negara beserta visi dan misinya dalam membangun dan mensejahterakan rakyat. Kegiatan kampanye menjadi kesempatan bagi

masyarakat untuk menilai kualitas dari calon pemimpin yang akan dipilih dalam pemilu nantinya. *Money politic* menjadi isu yang cukup sulit untuk dihilangkan dalam kegiatan kampanye. Tim sukses seringkali melakukan berbagai cara untuk mendapat banyak suara. Praktik *money politic* pada pemilu serentak 2019 sejauh ini lebih banyak dan masif karena terjadi hampir di seluruh kabupaten dan provinsi (Kasim & Supriyadi, 2019). Mahasiswa dengan tegas menolak pemberian uang oleh tim sukses untuk mendukung calon yang diusung.

Mahasiswa memberikan solusi terkait isu terjadinya *money politic* dalam pelaksanaan kampanye. Mahasiswa sepakat bahwa sosialisasi kepada masyarakat luas sangat diperlukan agar tidak terpengaruh dengan praktik *money politic* yang ada. Mahasiswa juga menegaskan untuk memilih berdasarkan hati nurani dengan melihat kualitas dari masing-masing calon-calon pemimpin negara tanpa menerima uang. Hal ini menunjukkan bahwa karakter jujur merupakan perilaku yang berdasarkan hati nurani (Aisyah, 2019). Mahasiswa meyakinkan bahwa *money politic* merupakan tindakan yang tidak terpuji.

Vaksinasi selama masa pandemi Covid-19 justru memberikan peluang bagi oknum-oknum tertentu untuk mencari keuntungan. Mahasiswa memberikan solusi untuk melaporkan oknum-oknum pembuat sertifikat palsu ke pihak yang berwajib. Mahasiswa menganggap bahwa aplikasi peduli lindungi telah membantu pemerintah mengurangi bentuk kecurangan. Digitalisasi mempermudah pemerintah untuk memberikan layanan bagi warga negara (Schou & Hjelholt, 2018). Pembentukan mahasiswa yang mampu mengoperasikan teknologi dengan baik akan mendukung terbentuknya demokrasi modern sebagai cita-cita kewarganegaraan di abad ke 21 (Missingham, 2009). Mahasiswa juga menyarankan agar aparat kepolisian ditempatkan di setiap tempat pelaksanaan vaksin untuk lebih memperketat keamanan dan mencegah terjadinya tindakan kecurangan. Pembelajaran dengan menyajikan berbagai permasalahan yang terjadi dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa untuk bersikap dan berperilaku jujur.

Isu penyaluran bantuan sosial masih banyak ditemukan tindakan yang tidak jujur seperti pengurangan bagian bantuan dari pusat. Kasus korupsi penyaluran dana sosial banyak terjadi salah satunya dilakukan oleh mantan Menteri

Sosial. Mahasiswa mengungkapkan bahwa segala tindakan curang yang dilakukan saat penyaluran bantuan sosial harus ditindak tegas. Pemerintah seharusnya tidak mentoleransi setiap tindakan pencurian uang rakyat. Setiap koruptor atau oknum-oknum yang menyalahgunakan dana bantuan sosial harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Seseorang harus bertanggung jawab untuk setiap perbuatan yang dilakukannya (Inten, 2017). Mahasiswa menawarkan saran agar bantuan sosial yang diberikan sebaiknya dengan cara *door to door* untuk menghindari kecurangan. Mahasiswa memberikan saran bahwa rincian dana yang dikeluarkan untuk bantuan sosial harus benar-benar terbuka.

Kejujuran menjadi salah satu karakter yang perlu diterapkan oleh mahasiswa dalam rangka menjadi warga negara yang baik. Karakter jujur harus menjadi bagian dalam diri mahasiswa agar dapat berguna terhadap kesejahteraan masyarakat (Sigauke, 2011). Mahasiswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah diharuskan dapat memecahkan isu-isu yang terjadi disekitarnya. Permasalahan yang telah diberikan akan menjadi gambaran mahasiswa bahwa perilaku tidak jujur berdampak pada diri sendiri dan dapat merugikan orang lain. Mahasiswa setelah menganalisis dampak negatif yang terjadi akibat perilaku tidak jujur dalam isu-isu disekitarnya akan memotivasinya untuk menguatkan karakter jujur.

### **Karakter Adil**

Karakter adil juga menjadi salah satu karakter yang harus dimiliki oleh masyarakat demokratis. Nilai yang paling penting dalam masyarakat demokratis adalah menjamin tegaknya keadilan (Ismadi, 2019). Tujuan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan salah satunya yaitu menciptakan warga negara yang berkomitmen untuk keadilan sosial (Choo, 2017). Dosen sebagai pendidik harus didorong untuk menjadi aktivis sosial politik yang berkeadilan (Davies, 2017). Mahasiswa mendefinisikan bahwa adil merupakan sikap yang tidak memihak pada satu golongan saja. Karakter adil sangat wajib diajarkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Isu keadilan dalam pelaksanaan pemilu terkait dengan hak pilih kaum difabel. Mahasiswa menyatakan bahwa kaum difabel mempunyai hak untuk memilih dalam setiap pemilihan umum

tanpa adanya perbedaan dengan masyarakat pada umumnya. Mahasiswa memberikan pandangan bahwa panitia pemilu juga harus memfasilitasi kaum difabel pada saat memilih. Keadilan dalam demokrasi harus diberikan kepada seluruh warga negara tanpa memandang secara fisik (Supangat & Halimi, 2017). Mahasiswa juga menyatakan tidak keberatan untuk membantu kaum difabel saat berada di lokasi pemilihan. Solusi yang diberikan oleh mahasiswa terkait isu-isu dalam pelaksanaan pemilu menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu menunjukkan karakter adil.

Mahasiswa memberikan pendapat bahwa keadilan harus ditegakkan pada pelaksanaan kampanye. Setiap calon anggota legislatif dan partai politik harus dipastikan tidak boleh ada perlakuan yang tidak adil. Badan Pengawas Pemilihan Umum harus menjadi badan yang bersih dari keberpihakan terhadap calon anggota legislatif dan partai politik. Perilaku tidak adil juga terjadi pada petugas vaksin yang lebih mendahulukan kerabatnya daripada masyarakat umum. Mahasiswa mengungkapkan bahwa kasus ketidakadilan petugas vaksin tidak boleh dibiarkan terus-menerus. Nilai dan sikap yang perlu ditunjukkan oleh seorang mahasiswa sebagai warga negara adalah empati dan komitmen terhadap keadilan serta kesetaraan sosial (Buchanan, Burrige, & Chodkiewicz, 2018). Perlakuan yang tidak adil jika terjadi harus segera ditindaklanjuti.

Permasalahan ketidakadilan juga terjadi pada penyaluran bantuan sosial yang salah sasaran. Bantuan sosial justru diberikan kepada orang yang mampu secara ekonomi, sedangkan orang-orang yang benar-benar membutuhkan tidak mendapatkan bantuan sama sekali. Mahasiswa menyatakan bahwa tindakan penyaluran bantuan sosial yang salah sasaran sangat berdampak buruk pada orang-orang dengan taraf ekonomi ke bawah. Kemampuan untuk menganalisis dan bertindak secara kritis dibutuhkan untuk mengetahui penyebab masalah sosial (Westheimer & Kahne, 2003). Mahasiswa mengajukan saran agar pemerintah mencari tahu faktor penyebab segala masalah penyaluran bantuan sosial yang tidak tepat sasaran. Pemerintah harus memastikan dan meneliti bahwa pendataan telah mencakup seluruh warga di seluruh wilayahnya yang berhak menerima bantuan sosial tanpa terkecuali.

Berdasarkan isu-isu yang dianalisis mahasiswa menunjukkan bahwa perilaku adil yang belum dipenuhi oleh warga negara dapat mengurangi nilai demokrasi Indonesia. Negara demokrasi pada dasarnya mengharuskan warga negara untuk berperilaku adil (Gutmann, 2003). Pendidikan Kewarganegaraan akan efektif jika dapat membantu mahasiswa untuk memperoleh informasi, keterampilan, membuat keputusan, dan tindakan sosial yang diperlukan untuk mengidentifikasi masalah di masyarakat (Banks, 2014). Proses menganalisis dan memecahkan masalah-masalah memberikan pemahaman pada mahasiswa bahwa bersikap adil akan berpengaruh besar terhadap negara.

### **Karakter Partisipatif**

Karakter partisipatif sangat erat kaitannya dengan negara demokrasi. Keberhasilan sebuah negara demokrasi adalah pemerintah dan warga negaranya ikut berpartisipasi dalam setiap pengambilan keputusan. Kunci integrasi politis tidak pada identifikasi dengan komunitas, melainkan pada partisipasi warga pada formasi aspirasi politis (Hardiman, 2009). Partisipasi dalam kehidupan sipil dan pengembangan sosial sangat penting melalui pemilihan umum (Westheimer & Kahne, 2003). Mahasiswa sangat kecewa terhadap tindakan masyarakat yang tidak menggunakan hak suaranya. Beberapa mahasiswa ada yang beranggapan bahwa tidak memilih merupakan bagian dari hak warga negara. Keseluruhan mahasiswa mengungkapkan bahwa tidak pernah dan tidak memiliki niatan untuk tidak memilih. Mahasiswa terkait isu pemilihan umum telah menerapkan karakter partisipatif dengan cukup baik.

Mahasiswa secara keseluruhan ada yang pernah terlibat dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat. Mahasiswa yang pernah mengikuti kegiatan kampanye mendapatkan gambaran tentang keputusan calon anggota legislatif yang akan dipilih. Beberapa mahasiswa juga ada yang tidak tertarik dalam mengikuti kegiatan kampanye. Mahasiswa sebagai pemuda sekaligus agen perubahan masih tidak memperdulikan pelaksanaan demokrasi (Ismadi, 2019). Bentuk partisipasi yang tidak dapat dilakukan mahasiswa sebagai warga negara juga berkaitan dengan isu penyaluran bantuan sosial. Penanganan bantuan sosial dilakukan oleh pihak atau lembaga tertentu yang lebih berwenang untuk

menjamin tersalurkannya bantuan secara tepat. Mahasiswa pada prakteknya masih banyak yang belum menerapkan karakter partisipatif.

Bentuk partisipasi yang dilakukan seluruh mahasiswa yaitu dengan melaksanakan vaksinasi. Mahasiswa menyadari bahwa sebagai warga negara yang baik harus melaksanakan vaksinasi dalam rangka membantu pemerintah untuk memutus penyebaran virus Covid-19. Mahasiswa mengecewakan warga yang masih menolak untuk divaksin karena beredarnya berita *hoax*. Mahasiswa menyarankan agar pemerintah melakukan sosialisasi yang lebih intensif terhadap masyarakat karena partisipasi berkaitan dengan informasi yang diterima. Partisipasi masyarakat dibagi menjadi dua yaitu partisipasi bergantung pada akses, kemampuan, dan kemauan untuk menggunakan informasi, serta insentif mendorong individu untuk berpartisipasi dan terlibat (Suyoto, 2016). Pemerintah harus tegas dalam menghadapi banyaknya isu *hoax* tentang vaksin, meyakinkan masyarakat bahwa vaksin aman dilakukan, serta menghimbau bersedia divaksin untuk kepentingan bersama.

Karakter jujur, adil, dan partisipatif akan semakin menguat pada diri mahasiswa melalui pembelajaran berbasis masalah. Proses pembentukan karakter harus mengarah kepada pemahaman individu tentang cara bersikap dan bertingkah laku terhadap masyarakat dan negara. Pendekatan yang dilakukan dalam pembelajarn berbasis masalah memperhatikan pentingnya sebuah isu yang dihadapi dengan cara mencari solusi dan pencegahannya. Pembelajaran berbasis masalah dengan mengintegrasikan sikap jujur, adil, dan partisipatif akan memotivasi mahasiswa untuk mencegah terjadinya masalah-masalah yang telah didiskusikan di dalamnya dengan menerapkan karakter demokratis (Batubara & Darmawan, 2017). Pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada Pendidikan Kewarganegaraan secara tidak langsung dapat menguatkan setiap karakter dalam diri mahasiswa.

### **SIMPULAN**

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan sebagai upaya menguatkan karakter demokratis mahasiswa dengan tahapan orientasi mahasiswa terhadap masalah, mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar, membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok, mengembangkan

dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah dapat menguatkan karakter demokratis mahasiswa baik di dalam kelas maupun di lingkup masyarakat. Mahasiswa akan mendapatkan pengalaman belajar dengan mengidentifikasi, memecahkan, dan mencegah masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dengan mengintegrasikan sikap jujur, adil, dan partisipatif sebagai karakter demokratis.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S. (2019). Menanamkan Nilai Kejujuran sebagai Revolusi Mental pada Generasi Penerus Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 101-108.
- Arthur, J., & Wright, D. (2001). *Teaching Citizenship in The Secondary School*. London: David Fulton Publishers.
- Banks, J. A. (2014). Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in A Global Age. *Journal of Education*, 194(3), 1-12.
- Batdi, V. (2014). The Effects of A Problem Based Learning Approach On Students' Attitude Levels: A Meta-Analysis. *Educational Research and Reviews*, 9(9), 272-276.
- Batubara, A., & Darmawan, C. (2017). Revitalisasi Paradigma Konservatif Pendidikan Demokrasi pada PKn dengan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 81-84.
- Buchanan, J., Burrige, N., & Chodkiewicz, A. (2018). Maintaining Global Citizenship Education in Schools: A Challenge for Australian Educators and Schools. *Australian Journal of Teacher Education*, 43(4), 51-67.
- Choo, S. S. (2017). Global Education and Its Tensions: Case Studies of Two Schools in Singapore and The United States. *Asia Pacific Journal of Education*, 37(4), 552-566.
- Davis, B. D., & Miller, T. R. (1996). Job Preparation for The 21st Century: A Group Project Learning Model to Teach Basic Workplace Skills. *Journal of Education for Business*, 72(2), 69-73.
- Davies, I. (2017). *Education for A Better World: The Struggle for Social Justice in The Twenty-First Century*. Singapore: Springer.
- Delisle, R. (1997). *How to Use Problem-Based Learning in The Classroom*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development Alexandria.
- Dolmans, D. H. J. M., & Schmidt, H. G. (2006). What Do We Know about Cognitive and Motivational Effects of Small Group Tutorials in Problem-Based Learning?. *Advances in Health Sciences Education*, 11(4), 321-336.
- Gutmann, A. (2003). *Identity in Democracy*. Princeton: Princeton University Press.
- Halimatusyadiah, H., & Nugraha, A. (2017). Identifikasi Tingkat Kecurangan Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi (Studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu). *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 35-52.
- Hardiman, F. B. (2009). *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Hayati, S. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia.
- Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran pada Anak dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1), 35-45.
- Ismadi, J. (2019) *Demokrasi Tiang Negara*. Tangerang: Delta Edukasi Prima.
- Kasim, A., & Supriyadi, S. (2019). Money Politics pada Pemilu 2019 (Kajian terhadap Potret Pengawasan dan Daya Imperatif Hukum Pemilu). *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 2(1), 19-33.
- Michaud, O. (2020). What Kind of Citizen is Philosophy for Children Educating? What Kind of Citizen Should it be Educating?. *Philosophical Inquiry in Education*, 27(1), 31-45.
- Missingham, R. (2009). Encouraging The Digital Economy and Digital Citizenship. *The Australian Library Journal*, 58(4), 386-399.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadziroh (2015). Membangun Masyarakat Demokratis melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(1), 1-22.
- Nagarajan, S., & Overton, T. (2019). Promoting Systems Thinking Using Project and Problem-Based Learning. *Journal of Chemical Education*, 96(12), 2901-2909.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ngongo, A., & Gafur, A. (2012). Hubungan Keterlibatan dalam Organisasi Badan (BEM) dengan Keterampilan Berpikir

- Kritis dan Sikap Demokratis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 101-112.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Olssen, M. (2021). From the Crick Report to The Parekh Report: Multiculturalism, Cultural Difference, and Democracy: The Re-visioning of Citizenship Education. *British Journal of Sociology of Education*, 25(2), 179-192.
- Pepper, C. (2014). Problem-Based Learning in Science. *Issues in Educational Research*, 19(2), 128-141.
- Sapriya. (2000). *Materi dan Pembelajaran Demokrasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Schou, J., & Hjelholt, M. (2018). Digital Citizenship and Neoliberalization: Governing Digital Citizens in Denmark. *Citizenship Studies*, 22(5), 507-522.
- Sigauke, A. T. (2011). Citizenship and Citizenship Education: A Critical Discourse Analysis of The Zimbabwe Presidential Commission Report. *Education, Citizenship and Social Justice*, 6(1), 69-86.
- Sihono, T. (2011). Upaya Menuju Demokratisasi Pendidikan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), 1-22.
- Supangat, & Halimi, M. (2017). Pembudayaan Demokrasi di Pesantren dalam Mengembangkan Civic Disposition Santri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 75-80.
- Susanti, R., & Deswita, D. (2016). Revolusi Mental dalam Pandangan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-22.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyoto (2016). Belajar Demokrasi di Sekolah: Reorientasi Pendidikan dan Pengembangan Kultur Sekolah yang Humanis. *Jurnal Civics*, 13(1), 82-92.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2003). What Kind of Citizen? Political Choices and Educational Goals. *Journal Encounters on Education*, 4(1), 47-64.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What Kind of Citizen? The Politics of Educating for Democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237-269.
- Winarno. (2015). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Winataputra, U. S. (2001). *Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS)*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wittayakhom, N., & Piriya-surawong, P. (2020). Learning Management STEAM Model on Massive Open Online Courses Using Augmented Reality to Enhance Creativity and Innovation. *Higher Education Studies*, 10(4), 44-53.
- Zahabioun, S., Yousefy, A., Yarmohammadian, M. H., & Keshtiaray, N. (2013). Global Citizenship Education and Its Implications for Curriculum Goals at The Age of Globalization. *International Education Studies*, 6(1), 195-206.
- Zamroni (2000). *Pendidikan Tantangan Menuju untuk Demokrasi (Civil Society)*. Jakarta: BIGRAF Publishing.